

Analisis Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Mengontrol Paparan Konten Brainrot Anomali pada Anak Usia Sekolah Dasar

Anindita Putri Ardianti¹, Livia Natasha², Deswinta Maharani Febiand³, Rosalia Prismarini⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia,
Universitas Mercu Buana Yogyakarta

*Penulis Korespondensi: ataputri64@gmail.com, livianatasyabks@gmail.com, deswinta36@gmail.com

Abstract. *The rapid development of digital media has made it easier for children to access various types of content on social media, including brainrot anomaly content, which is often absurd, repetitive, and lacks educational value. This study aims to analyze the role of parental interpersonal communication in controlling children's exposure to brainrot anomaly content. This research employed a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The participants consisted of three parents, one school counselor, and one elementary school-aged child. The findings indicate that interpersonal communication plays a significant role in controlling children's exposure through parental supervision, screen time limitation, discussions about digital content, and guidance in selecting age-appropriate media. Furthermore, collaboration between parents and schools is essential to improve children's digital literacy and encourage responsible digital media use.*

Keywords: *interpersonal communication; brainrot anomaly; digital media; parents.*

Abstrak. Perkembangan media digital memudahkan anak mengakses berbagai konten di media sosial, termasuk konten *brainrot* anomali yang bersifat absurd, repetitif, dan kurang memiliki nilai edukatif. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran komunikasi interpersonal orang tua dalam mengontrol paparan konten *brainrot* anomali pada anak usia sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas tiga orang tua, seorang guru bimbingan dan konseling (BK), serta seorang anak usia sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berperan penting dalam mengontrol paparan konten *brainrot* melalui pendampingan penggunaan gawai, pembatasan waktu layar, diskusi mengenai isi konten, serta pemberian pemahaman kepada anak mengenai tontonan yang sesuai. Selain itu, kolaborasi antara orang tua dan sekolah diperlukan untuk meningkatkan literasi digital anak sehingga mampu menggunakan media digital secara bijak.

Kata Kunci: komunikasi interpersonal; *brainrot* anomaly; media digital; orang tua

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, termasuk pada cara anak memperoleh informasi dan hiburan. Kemudahan akses internet melalui telepon pintar (smartphone) memungkinkan anak mengakses berbagai jenis konten digital kapan saja dan di mana saja. Platform media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram menjadi salah satu media yang paling sering digunakan karena menyajikan konten audio visual yang menarik dan mudah dipahami oleh anak. Namun, di balik kemudahan tersebut, terdapat

berbagai jenis konten yang belum tentu sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak sehingga memerlukan pendampingan dari orang tua.

Salah satu fenomena yang berkembang di media sosial adalah konten *brainrot* anomali. Istilah *brainrot* berasal dari gabungan kata *brain* (otak) dan *rot* (membusuk), yang secara informal digunakan untuk menggambarkan kebiasaan mengonsumsi konten digital yang bersifat absurd, repetitif, tidak logis, dan minim nilai edukatif secara terus-menerus. Konten ini umumnya disajikan dalam bentuk video berdurasi pendek dengan karakter unik, efek suara yang khas, serta alur cerita yang acak sehingga mudah menarik perhatian pengguna, terutama anak-anak.

Beberapa karakter *brainrot* yang populer di media sosial antara lain *Tung Tung Sahur*, *Tralalelo Tralala*, dan *Watermelolaria*. *Tung Tung Sahur* merupakan karakter yang terinspirasi dari tradisi membangunkan masyarakat untuk sahur menggunakan bunyi alat penabuh yang kemudian dikemas dalam bentuk humor digital. Sementara itu, *Tralalelo Tralala* digambarkan sebagai karakter fiktif yang merupakan perpaduan antara ikan, tangan manusia, dan menggunakan sepatu Adidas. Karakter lainnya, *Watermelolaria*, digambarkan sebagai sosok berkepala gajah dengan bentuk menyerupai buah semangka dan menggunakan sandal manusia. Ketiga karakter tersebut memiliki visual yang tidak realistis, suara yang unik, serta narasi yang absurd sehingga mudah menarik perhatian anak-anak dan cepat menyebar melalui algoritma media sosial.

Konten *brainrot* banyak ditemukan pada platform video pendek seperti YouTube Shorts, TikTok, dan Instagram Reels. Penyajiannya yang singkat, menarik, dan mudah diakses membuat anak cenderung terus menonton tanpa menyadari durasi penggunaan media. Paparan konten secara berulang dapat memengaruhi perilaku anak, seperti meniru bahasa, suara, maupun tindakan yang terdapat dalam video. Selain itu, konsumsi konten yang berlebihan juga berpotensi menurunkan konsentrasi, mengurangi fokus belajar, serta memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak apabila tidak disertai pengawasan yang memadai.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Soyoof et al. (2024), keterlibatan orang tua dalam aktivitas digital anak berpengaruh terhadap kemampuan literasi digital serta cara anak memahami informasi yang diperoleh melalui media. Pendampingan yang dilakukan melalui komunikasi dan diskusi membantu anak mengenali manfaat maupun risiko penggunaan media digital. Selain itu, Wang et al. (2024) menjelaskan bahwa

komunikasi yang aktif antara orang tua dan anak mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memilih konten digital yang sesuai dengan usia dan kebutuhan perkembangannya.

Dalam menghadapi fenomena tersebut, komunikasi interpersonal menjadi salah satu bentuk komunikasi yang memiliki peran penting dalam keluarga. Menurut DeVito (2016), komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi secara langsung antara dua individu yang ditandai dengan keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Melalui komunikasi interpersonal yang efektif, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengawas penggunaan media digital, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan pemahaman kepada anak mengenai konten yang layak dikonsumsi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa sebagian anak telah mengenal berbagai karakter *brainrot* melalui media sosial maupun dari teman sebaya. Anak cenderung menganggap konten tersebut menarik karena memiliki karakter yang unik dan suara yang lucu sehingga terdorong untuk menirukan ucapan maupun perilaku yang terdapat dalam video. Di sisi lain, hasil wawancara dengan orang tua dan guru menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan secara terbuka dan disertai pendampingan mampu membantu anak memahami bahwa tidak semua konten yang viral di media sosial layak untuk ditonton.

Meskipun penelitian mengenai literasi digital dan pendampingan orang tua telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus membahas fenomena konten *brainrot* anomali sebagai budaya digital baru pada anak masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi interpersonal orang tua dalam mengontrol paparan konten *brainrot* anomali pada anak usia sekolah dasar serta mengidentifikasi bentuk komunikasi yang diterapkan orang tua dalam mendampingi penggunaan media digital anak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam peran komunikasi interpersonal orang tua dalam mengontrol paparan konten *brainrot* anomali pada anak usia sekolah dasar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman, pandangan, serta

bentuk komunikasi yang diterapkan oleh orang tua dalam mendampingi penggunaan media digital anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap fenomena konten *brainrot* anomali yang beredar pada platform media sosial, seperti TikTok, YouTube Shorts, dan Instagram Reels. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan tangkapan layar (*screenshot*) maupun data pendukung yang berkaitan dengan objek penelitian.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap lima informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu tiga orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar, satu guru bimbingan dan konseling (BK), serta satu anak usia sekolah dasar. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan mereka dalam penggunaan media digital anak dan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan proses analisis. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan keterkaitan antara hasil observasi, wawancara, dan teori yang digunakan dalam penelitian.

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari orang tua, guru bimbingan dan konseling, serta anak. Selain itu, hasil observasi terhadap konten *brainrot* anomali di media sosial juga digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi Konten *Brainrot* Anomali di Media Sosial

Berdasarkan hasil observasi virtual yang dilakukan peneliti pada platform TikTok, YouTube Shorts, dan Instagram Reels, ditemukan bahwa konten *brainrot* anomali merupakan salah satu jenis konten yang banyak muncul pada beranda media sosial. Konten tersebut umumnya berdurasi singkat, menggunakan karakter dengan bentuk yang tidak realistis, suara yang khas, serta alur cerita yang absurd sehingga mudah menarik perhatian pengguna, terutama anak-anak.

Beberapa karakter yang paling sering ditemukan selama observasi antara lain Tung Tung Sahur, Tralalelo Tralala, dan Watermelolaria.



Gambar 1. Karakter Tung Tung Sahur

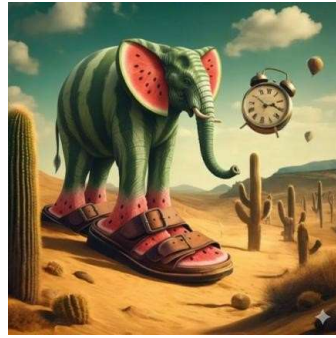
Tung Tung Sahur merupakan karakter yang terinspirasi dari tradisi membangunkan masyarakat untuk sahur menggunakan bunyi alat penabuh. Dalam media sosial, karakter ini dikemas dalam bentuk animasi dengan suara yang khas dan diulang secara terus-menerus sehingga mudah diingat oleh anak.



Gambar 2. Karakter Tralalelo Tralala

Tralalelo Tralala merupakan karakter fiktif yang digambarkan sebagai perpaduan antara ikan, tangan manusia, dan menggunakan sepatu Adidas. Karakter ini banyak muncul pada video pendek dengan narasi yang tidak masuk akal namun dikemas secara humoris sehingga sering menjadi tren di media sosial.

Watermelolaria merupakan karakter berkepala gajah dengan bentuk menyerupai buah semangka dan menggunakan sandal manusia. Visual karakter yang unik dan suara yang menarik membuat konten ini banyak ditonton oleh anak-anak meskipun tidak memiliki pesan edukatif.



Gambar 3. Karakter Watermelolaria

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketiga karakter tersebut memiliki kesamaan, yaitu menggunakan visual yang mencolok, efek suara yang berulang, serta durasi video yang singkat. Karakteristik tersebut membuat anak lebih mudah tertarik untuk menonton secara berulang karena sesuai dengan algoritma media sosial yang terus merekomendasikan konten serupa berdasarkan riwayat tontonan pengguna.

Hasil Wawancara dengan Orang Tua

Hasil wawancara dengan tiga orang tua menunjukkan bahwa seluruh informan mengetahui anak mereka pernah terpapar konten *brainrot* anomali melalui media sosial, terutama YouTube Shorts dan TikTok. Ketiga orang tua menyadari bahwa konten tersebut kurang sesuai bagi anak karena tidak memiliki nilai edukatif dan berpotensi memengaruhi perilaku anak.

Vania, ibu dari Tika (7 tahun), menjelaskan bahwa anaknya pernah menonton konten *brainrot* ketika meminjam telepon genggam miliknya. Menurutnya, karakter yang unik dan suara yang lucu membuat anak mudah tertarik untuk menonton. Oleh karena itu, Vania memilih mendampingi anak ketika menggunakan gawai, membatasi waktu penggunaan selama satu jam setiap hari, serta mengarahkan anak untuk menonton video yang lebih edukatif. Selain itu, ia juga menjelaskan kepada anak mengenai alasan suatu konten tidak layak ditonton agar anak dapat memahami perbedaannya.

Pendapat serupa disampaikan oleh Ibu Wahyu, orang tua Gabriel (7 tahun). Ia menjelaskan bahwa anak mengenal konten *brainrot* tidak hanya melalui YouTube, tetapi juga melalui pengaruh teman sebaya di lingkungan sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut, ia menerapkan aturan penggunaan gawai setelah anak menyelesaikan kegiatan belajar, mengaktifkan fitur YouTube Kids, serta rutin memeriksa riwayat tontonan anak.

Menurutnya, komunikasi yang dilakukan melalui diskusi mengenai isi tontonan jauh lebih efektif dibandingkan hanya memberikan larangan.

Sementara itu, Ibu Dwi menyampaikan bahwa anaknya, Raka (9 tahun), pernah melihat konten *brainrot* secara tidak sengaja ketika menggunakan YouTube. Ia segera mengganti video tersebut dan lebih memilih mengajak anak bermain maupun membaca buku. Menurutnya, komunikasi yang dilakukan secara lembut membuat anak lebih mudah memahami bahwa tidak semua video di internet boleh ditonton.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa komunikasi interpersonal dilakukan melalui beberapa bentuk, yaitu mendampingi anak saat menggunakan gawai, memberikan penjelasan mengenai isi konten, membatasi waktu penggunaan media digital, serta mengarahkan anak pada tontonan yang lebih edukatif.

Hasil Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Hasil wawancara dengan Guru BK menunjukkan bahwa fenomena konten *brainrot* anomali mulai dikenal oleh anak melalui media sosial maupun pengaruh teman sebaya. Menurut informan, beberapa anak sering menirukan kata-kata, suara, maupun gerakan dari video yang sedang viral ketika berada di lingkungan sekolah. Meskipun sebagian besar dilakukan sebagai bentuk hiburan, kebiasaan tersebut terkadang mengganggu proses pembelajaran karena mengurangi konsentrasi siswa di kelas.

Guru BK juga menegaskan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak memiliki peran penting dalam mengontrol paparan konten digital. Orang tua dianjurkan untuk tidak hanya memberikan larangan, tetapi juga membangun komunikasi yang terbuka agar anak merasa nyaman menceritakan pengalaman mereka ketika menggunakan media sosial. Selain itu, sekolah juga memiliki peran dalam meningkatkan literasi digital melalui edukasi kepada siswa serta kerja sama dengan orang tua dalam melakukan pengawasan penggunaan gawai.

Hasil Wawancara dengan Anak

Hasil wawancara dengan Zafran (8 tahun) menunjukkan bahwa ia mengenal konten *brainrot* melalui YouTube dan cerita dari teman-temannya. Zafran mengaku tertarik karena karakter yang ditampilkan terlihat lucu dan memiliki suara yang unik sehingga ia pernah menirukan beberapa ucapan dari video tersebut.

Namun demikian, Zafran juga menjelaskan bahwa ibunya sering memberikan penjelasan mengenai video yang boleh dan tidak boleh ditonton. Ia diminta untuk

bertanya kepada orang tua apabila menemukan video yang menurutnya aneh atau membuat takut. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua membantu anak memahami penggunaan media digital secara lebih bijaksana.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengontrol paparan konten *brainrot* anomali pada anak usia sekolah dasar. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang tua, ditemukan bahwa bentuk komunikasi yang diterapkan tidak hanya berupa pemberian larangan, tetapi juga melalui pendampingan saat anak menggunakan gawai, diskusi mengenai isi konten yang ditonton, pemberian pemahaman tentang dampak suatu tontonan, serta pembatasan waktu penggunaan media digital. Pendekatan tersebut membuat anak lebih mudah memahami alasan mengapa suatu konten tidak layak untuk dikonsumsi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh DeVito (2016), yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Berdasarkan hasil wawancara, para orang tua tidak hanya memberikan aturan kepada anak, tetapi juga membangun komunikasi dua arah sehingga anak merasa nyaman untuk menceritakan tontonan yang mereka lihat di media sosial. Komunikasi yang terbuka tersebut membantu orang tua memberikan penjelasan mengenai manfaat maupun dampak dari konten yang dikonsumsi anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendampingan orang tua merupakan bentuk *parental mediation* yang efektif dalam mengurangi paparan konten digital yang kurang sesuai. Hal ini terlihat dari kebiasaan orang tua yang mendampingi anak ketika menggunakan gawai, membatasi durasi penggunaan media sosial, mengaktifkan fitur khusus anak pada platform digital, serta mengarahkan anak untuk memilih konten yang lebih edukatif. Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sonia Livingstone dan Ellen J. Helsper (2008), yang menjelaskan bahwa strategi *active mediation*, *restrictive mediation*, dan *co-viewing* mampu membantu anak menggunakan media digital secara lebih bertanggung jawab.

Selain peran orang tua, penelitian ini menemukan bahwa lingkungan sosial, khususnya teman sebaya, turut memengaruhi paparan konten *brainrot* pada anak. Berdasarkan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling, beberapa anak mengenal karakter *brainrot* melalui teman-teman di sekolah. Mereka kemudian meniru suara, kata-kata, maupun gerakan dari video yang sedang viral sebagai bentuk interaksi sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media digital dan lingkungan pertemanan saling memengaruhi dalam membentuk kebiasaan anak mengonsumsi konten digital.

Hasil wawancara dengan anak juga memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua memberikan dampak positif terhadap kemampuan anak dalam memilih tontonan. Zafran mengaku mulai terbiasa meminta izin atau bertanya kepada orang tuanya sebelum menonton video yang menurutnya aneh atau belum dikenal. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan secara terbuka mampu membangun kesadaran anak untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan media digital. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terbaru yang menyatakan bahwa komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak dapat meningkatkan literasi digital serta kemampuan anak dalam mengenali risiko penggunaan media sosial (Soyoof et al., 2024; Wang et al., 2024).

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal bukan hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai bentuk pendidikan digital dalam keluarga. Orang tua yang aktif berdialog, mendengarkan pendapat anak, serta memberikan penjelasan mengenai penggunaan media digital cenderung mampu mengurangi dampak negatif paparan konten *brainrot* anomali. Sebaliknya, komunikasi yang hanya berisi larangan tanpa penjelasan dapat menimbulkan rasa penasaran pada anak sehingga mereka tetap mencari konten tersebut tanpa sepengetahuan orang tua.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengawasan terhadap penggunaan media digital tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada orang tua. Sekolah memiliki peran penting dalam memberikan edukasi mengenai literasi digital melalui kegiatan pembelajaran maupun bimbingan kepada siswa. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara orang tua dan sekolah agar anak memperoleh pendampingan yang konsisten dalam menggunakan media digital secara sehat, aman, dan bertanggung jawab.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengontrol paparan konten brainrot anomali pada anak usia sekolah dasar. Bentuk komunikasi yang diterapkan orang tua tidak hanya berupa pemberian larangan, tetapi juga melalui pendampingan saat anak menggunakan gawai, pembatasan waktu penggunaan media digital, diskusi mengenai isi konten, serta pemberian pemahaman tentang manfaat dan risiko dari tontonan yang dikonsumsi anak. Pendekatan tersebut membantu anak lebih memahami bahwa tidak semua konten yang viral di media sosial sesuai untuk ditonton.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak mengenal konten *brainrot* tidak hanya melalui media sosial seperti YouTube Shorts, TikTok, dan Instagram Reels, tetapi juga melalui pengaruh teman sebaya. Ketertarikan anak terhadap karakter yang unik, suara yang khas, dan visual yang menarik mendorong mereka untuk meniru ucapan maupun perilaku yang terdapat dalam konten tersebut. Oleh karena itu, pengawasan penggunaan media digital tidak dapat hanya mengandalkan pembatasan teknologi, tetapi juga memerlukan komunikasi interpersonal yang terbuka dan berkesinambungan antara orang tua dan anak.

Selain peran keluarga, sekolah juga memiliki kontribusi dalam meningkatkan literasi digital melalui edukasi kepada peserta didik serta kerja sama dengan orang tua. Sinergi antara keluarga dan sekolah diharapkan mampu membantu anak menggunakan media digital secara lebih bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab sehingga dapat meminimalkan dampak negatif dari paparan konten *brainrot* anomali.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena jumlah informan yang relatif sedikit dan ruang lingkup penelitian yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan informan yang lebih beragam serta mengkaji pengaruh konten *brainrot* terhadap aspek psikologis, perkembangan sosial, dan kemampuan belajar anak secara lebih mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Pearson.
- Guo, S., Xu, J., Wang, M., Akezhuli, H., Zhou, X., & Lu, J. (2024). The effects of parent-child separation on the digital literacy of children and adolescents: A bidirectional perspective study. *Heliyon*, 10(10), e31113. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31113>

- Kurniawati, J., & Baroroh, S. (2020). Literasi media digital pada anak dan peran orang tua dalam pendampingan. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 145–156.
- Kurniawati, J., & Baroroh, S. (2020). Literasi media digital pada anak dan peran orang tua dalam pendampingan. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 145–156.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental mediation of children's internet use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 52(4), 581–599.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental mediation of children's internet use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 52(4), 581–599.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nikken, P., & Jansz, J. (2014). Developing scales to measure parental mediation of young children's internet use. *Learning, Media and Technology*, 39(2), 250–266.
- Nikken, P., & Jansz, J. (2014). Developing scales to measure parental mediation of young children's internet use. *Learning, Media and Technology*, 39(2), 250–266.
- Oh, S. M. (2024). The effects of parental digital media mediation types on children's digital literacy and problematic internet use. *The Journal of the Korea Contents Association*, 24(6), 611–624. <https://doi.org/10.5392/JKCA.2024.24.06.611>
- Soyoof, A., Reynolds, B. L., Neumann, M., Scull, J., Tour, E., & McLay, K. (2024). The impact of parent mediation on young children's home digital literacy practices and learning: A narrative review. *Journal of Computer Assisted Learning*, 40(1), 65–88. <https://doi.org/10.1111/jcal.12866>
- Valkenburg, P. M., Piotrowski, J. T., Hermanns, J., & de Leeuw, R. (2013). Developing and validating the perceived parental media mediation scale: A self-determination perspective. *Human Communication Research*, 39(4), 445–469.
- Valkenburg, P. M., Piotrowski, J. T., Hermanns, J., & de Leeuw, R. (2013). Developing and validating the Perceived Parental Media Mediation Scale: A self-determination perspective. *Human Communication Research*, 39(4), 445–469.
- Wang, Y., Zhao, Y., Lu, J., & Gao, Y. (2024). Young children's digital literacy practices with caregivers in the home environment: Voices of Chinese parents and grandparents. *Sustainability*, 16(8), 3300.
- Xie, X., dkk. (2024). The association between family socio-demographic factors, parental mediation and adolescents' digital literacy: A cross-sectional study. *BMC Public Health*, 24, 2932. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20284-4>
- Zhang, X., dkk. (2024). The association between family socioeconomic status and children's digital literacy: The explanatory role of parental mediation. *Adolescents*, 4(3), 386–395.